

## STUDI TENTANG PLURALISME DALAM ISLAM PROGRESIF DI INDONESIA

Ulin Nuha\*

### Abstract

The term progressive Islam has only been in contemporary Islamic studies used by academics and activists since the last few years. This Progressive Islamic Movement also emerged as a cultural grounding movement, especially Islam Nusantara. For example, the Muslims who are affiliated to NU in general are those who come from villages, work as farmers, have an educational background in traditional pesantren (*salaf*) and have a strong adherence to tradition. Maintain ancestral traditions and as much as possible integrate religions and traditions that are harmonious and do not conflict with each other. Culture as a method of Islamic *da'wah* used to invite people to understand and obey all God's commands by using cultural approaches or the culture of the local community. So that it provides diversity and invites people to love Islam in ways that are not rigid and adapt to local culture so that Islam is no longer a rigid religion in spreading it. Kaku means practicing Islam does not have to use methods or methods of violence or blame other parties, but in a humanistic manner and strengthens it with the existing cultural acculturation.

*Keywords: Pluralisme, Islam Progresif, Indonesia.*

### Pendahuluan

Tulisan ini secara umum akan membahas pemikiran kelompok *Islam progresif* di mana mereka menanamkan ide-ide *pluralisme* sejak reformasi, dan lebih khusus sejak keluarnya fatwa

---

\* Penulis merupakan mahasiswa Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan sekarang merupakan Dosen Tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Bustanul Ulum Lampung Tengah dengan mengampu Mata Kuliah Studi ke-Islaman.

Majlis Ulama Indonesia (MUI) tentang pengharaman *sekulerisme*, *liberalisme* dan *pluralisme*, pada 29 Juli 2005 hingga saat ini.

Struktur kalangan *Islam progresif* ini ada dalam pengaruh orientasi pemikiran dan gerakan dua organisasi besar Islam yaitu Nahdlatul Ulama (NU) yang biasa disebut tradisional, yang mengklaim memiliki 40 juta pengikut, dan Muhammadiyah yang biasa disebut modernis yang mengklaim memiliki 30 juta pengikut (Rabasa, tt: 370-379). Kelompok muslim lain tersebar dalam berbagai organisasi Islam yang lebih kecil, seperti Persatuan Islam (PERSIS) dan Persatuan Umat Islam (PUI) di Jawa Barat, Nahdhatul Wathan di Nusa Tenggara Barat, Darul Dakwah Wal Irsyad (DDI) di Sulawesi Selatan, Al-Khairat di Sulawesi Tengah, Al-Wasiah di Sumatra Utara, dan kelompok-kelompok Tarekat yang berjumlah ratusan diseluruh Indonesia, Partai Keadilan Sejahtera (PKS) sebagai organisasi masa, dan kelompok-kelompok kecil yang lebih radikal seperti Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Front Pembela Islam (FPI), dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Masing-masing organisasi massa tersebut bisa saja memiliki ideologi tradisional NU atau Modernis Muhammadiyah.

## Pembahasan

Istilah "*Islam Progresif*" sering dipakai oleh intelektual muda NU maupun Muhammadiyah yang ingin mengembangkan lebih dalam gagasan *Islam moderat* yang merupakan faham dasar NU maupun Muhammadiyah. Islam Progresif dimaksudkan untuk memberi penekanan utama pada pengembangan ilmu pengetahuan, diskursus keadilan, keterbukaan, toleransi, dan perlunya membangun integritas moral kaum Muslim dalam membangun Indonesia. Islam Progresif bukan hanya memahami Islam sebagai agama, tetapi lebih jauh Islam sebagai peradaban (Ahmad Gaus, 2007: 96).

Sebutan *Islam Progresif* yang merupakan pengembangan lebih mendalam dari pemikiran *Islam Moderat*, sering dihadapkan dengan isu *Islam Radikal* disatu sisi, dan *Islam Liberal*, atau *Islam Sekuler*

disisi lain. Hal ini menggambarkan suatu gerakan Islam Indonesia yang melampaui gerakan Islam tradisional dan gerakan Islam modern. Gerakan yang dimaksud ini adalah gerakan yang Fazlur Rahman menyebut *Islam Neo-Modernis* yang dikembangkan di Indonesia oleh murid-muridnya, seperti Ahmad Syafii Maarif dan Nurcholis Majid, belakangan Abdurrahman Wahid, M. Dawam Raharjo, dan Johan Efendi.

Gerakan *pluralisme* dalam pemikiran *Islam Progresif* di Indonesia yang akan dianalisis dalam tulisan ini, yang akan mengupas berbagai penafsiran teologis berkaitan dengan isu-isu kontemporer terutama isu pluralisme. Dalam mengembangkan Islam Progresif mereka lakukan:

*Pertama*, pembaruan pemahaman keIslaman (khususnya fikih atau hukum Islam), terutama dalam rangka menyamakan persepsi keagamaan dengan perkembangan zaman. Mereka menyadari diperlukan sebuah fikih baru yang mampu menjawab problem kemanusiaan abad ini. Misalnya umat Islam dituntut untuk mengembangkan fikih yang bisa berdialog dengan isu demokrasi, dan pluralisme (fikih toleransi atau fikih lintas agama).

*Kedua*, sosialisasi pemahaman tentang Islam yang benar. Belakangan ini, suara atas nama Islam direpresentasikan oleh kelompok-kelompok yang tidak mewakili sebagian besar umat Islam; yang dalam tulisan ini disebut kelompok Islam radikal. Secara keseluruhan umat Islam mendapatkan stigma karena citra *Islam radikal* ini. Alih-alih ingin berkompetisi dipentas global, justru umat Islam dirundung citra buruk dimata dunia dengan *stigmatisasi radikalisme* bahkan *terorisme*. Islam diidentikan dengan seluruh tindakan yang bernuansa kekerasan. Karena itulah pemikir *Islam Progresif* bekerja keras menghadirkan wajah *Islam progresif* yang penuh kedamaian, toleransi, dan berkeadaban.

Pada dasarnya, kehadiran para intelektual muslim progresif pada pertengahan 1990-an memiliki garis kesinambungan ideologis maupun sosiologis dengan gerakan Islam terdahulu yang sering dinamakan gerakan Islam tradisional dan Islam moderen yang

muncul pada awal abad ke-20 (Ali, 2006: 33). Pemikiran tradisional dan modern yang *mainstream*-nya diwakili oleh NU dan Muhammadiyah (Shofan, 2007: 6), dalam perjalanan sejarahnya telah memunculkan gairah pemikiran baru melalui pembacaan kritis terhadap tradisi mereka sendiri; di Muhammadiyah mereka melakukan kritik terhadap bangunan nalar Muhammadiyah, dan di NU juga melakukan kritik terhadap bangunan nalar NU. Generasi baru yang kritis itu memunculkan kelompok-kelompok progresif yang melahirkan pembaruan-pembaruan melalui sekelompok generasi 90-an (Ridwan, 2004: 25), dan secara umum kecenderungan ideologis mereka memang bersemangat kritis atas teks keagamaan.

Dari rahim NU dan Muhammadiyah inilah lahir komunitas-komunitas *Islam progresif* yang memiliki fokus dan strategi yang berbeda diantara satu sama lain, dan mereka terus memperluas isunya sejalan dengan perkembangan ide-ide baru, namun sebenarnya mereka masih berada dalam tradisi moderat (Ali, 2007: 211). Pasca reformasi, ketika muncul banyak kelompok *Islam radikal*, NU dan Muhammadiyah sering dianggap kelompok moderat dan dipercaya sebagai kekuatan *civil society* yang dapat meredam *radikalisme* dan *militanisme* dalam Islam yang muncul bersamaan dengan keterbukaan sosial politik era reformasi. Mereka (NU dan Muhammadiyah) memproduksi Islam yang *moderat, inklusif* dan *progresif*. Dari sini kemudian NU dan Muhammadiyah mengkader para pendukungnya untuk memasuki lembaga-lembaga yang ada di tengah masyarakat, baik di bidang pendidikan, sosial-politik, ekonomi, maupun keagamaan. Berbeda dengan pendukung Islam fundamentalis, atau radikal, pendukung NU dan Muhammadiyah relatif memiliki daya sebar yang tinggi sehingga mereka mengisi hampir seluruh kawasan Indonesia, bahkan sampai pelosok desa sekalipun (Jamhari dkk., 2004: 235). Itu sebabnya NU dan Muhammadiyah diharapkan mampu memainkan peranan penting dalam proses demokratisasi di Indonesia, karena NU dan Muhammadiyah merupakan organisasi kemasyarakatan Islam yang

memiliki keanggotaan dalam jumlah besar serta dapat memainkan peranan yang penting dalam proses demokratisasi, berkomitmen terhadap pluralisme, memperjuangkan keadilan, dan tanggap terhadap kelompok minoritas dan mendukung nilai-nilai keadaban dan keadilan (Fachruddin, 2006: 47).

Munculnya intelektual Islam Indonesia yang Progresif bersamaan dengan gelombang reformasi 1998, harus dipandang sebagai bagian dari mata rantai pembaruan dalam sejarah intelektual Islam Indonesia. Kalangan *Islam Progresif* ini melakukan proses pencarian untuk pembaruan cara pandang terhadap Islam dalam konteks dunia yang berkembang.

Berikut akan digambarkan sedikit tentang gerakan *Islam Progresif* dari kalangan tradisional yang diwakili oleh NU, dan gerakan Islam modern yang diwakili oleh Muhammadiyah, dimana mereka menyemai pemikiran Islam Progresif, khususnya pemikiran filosofis dan teologis tentang pluralisme keagamaan.

## **NU dan Islam Progresif**

Di antara lembaga-lembaga *Islam Progresif* dari kalangan tradisional, terutama NU (Wahid, 2001: 16) yang muncul pasca reformasi adalah: Jaringan Islam Liberal (JIL) Jakarta, yang dimotori oleh Ulil Abshar-Abdallah. Mereka mempunyai sumbangan penting dalam menyuburkan ide-ide *Islam Progresif* tentang *sekularisme*, *liberalisme* dan *pluralisme* melalui program radio, media, iklan layanan masyarakat, dan terbitan-terbitan buku. Kemudian Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKis) di Yogyakarta. Komunitas ini memiliki caranya sendiri dalam mengemas program berkaitan dengan *sekularisme*, *liberalisme* dan *pluralisme*. LKis menerbitkan buku-buku berkaitan dengan ke-Islaman kritis dan *transformatif*, juga melakukan penelitian dan kajian secara reguler, pendampingan masyarakat, khususnya mahasiswa, dan menerbitkan selebaran jumat *al-Ikhtilaf*. Kemudian LAKPESDAM (Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia) NU Jakarta dengan jaringannya di seluruh Indonesia. Selain

menerbitkan buku, mengadakan pelatihan, penelitian, dan pendampingan masyarakat, LAKPESDAM NU juga menerbitkan jurnal ilmiah *Tashwirul Afkar*, di mana gagasan-gagasan tentang *sekularisme*, *liberalisme* dan *pluralisme* diadvokasikan pada pembacanya yang mayoritas adalah intelektual muda NU. Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) Jakarta telah mengembangkan *sekularisme*, *liberalisme* dan *pluralisme* dalam bahasa pesantren. Dalam perjalanan organisasinya, P3M cukup berperan mendewasakan masyarakat khususnya kalangan NU yang berada di pesantren dalam pemikiran progresif Islam, seperti pengembangan argumen Islam untuk *sekularisme*, *liberalisme* dan *pluralism* (Ali, tt: 219-220).

Lembaga-lembaga yang disebut di atas, adalah komunitas ilmiah yang secara intens tidak saja melakukan kajian tetapi juga penelitian atas berbagai pemikiran keagamaan dan teori-teori sosial. Isu *sekularisme*, *liberalisme* dan *pluralisme* mendapat perhatian utama. Sebagian besar latar belakang pendidikan mereka bekerja pada lembaga-lembaga ini, selain sarjana, adalah pondok pesantren *salafiyah* (tradisional).

Proses menjadi “santri kota” dimulai ketika kalangan muda ini masuk pada jenjang pendidikan tinggi. Sebagian besar diantara mereka masuk ke IAIN atau institusi keagamaan lainnya, sebagai pilihan utama, selain pendidikan di luar jalur pendidikan agama. Kalangan muda NU ini kemudian merasakan bahwa diri mereka berbeda dengan yang lain. Mereka menyadari mempunyai ikatan dengan “Islam Tradisi” (NU) setelah berinteraksi dengan yang lain terutama yang berasal dari sub-kultur Muhammadiyah atau umum. Latar belakang sebagai penganut Islam Tradisi inilah yang kemudian membentuk identitas diri mereka ketika sudah sarjana, dan bekerja dalam bidang pemikiran Islam di lembaga-lembaga LSM berkultur NU. Mereka membentuk ciri tersendiri, terutama dalam konsep pemikiran dan gerakan yang dikembangkannya. Basis organisasi kemahasiswaanya selain di jajaran organisasi NU, juga di PMII (Pergerakan Mahasiswa Indonesia).

Martin van Bruinisse melukiskan fenomena ini sebagai hal yang luar biasa dalam fenomena Islam di Indonesia kontemporer terutama menjelang reformasi.

Banyak diantara orang muda ini berpengalaman dalam berbagai kegiatan pengembangan masyarakat, dan memiliki kepedulian kepada masalah-masalah sosial dan ekonomi. Organisasi mahasiswa yang berafiliasi ke NU, PMII, selama beberapa tahun ini telah menjadi salah satu organisasi mahasiswa yang paling dinamis dalam hal perdebatan intelektual. Kontras dengan mahasiswa Islam modernis, anggota PMII biasanya mempunyai penguasaan lebih baik terhadap ilmu tradisional, tetapi bacaan mereka jauh lebih laus dari kurikulum tradisional semata. Sementara mahasiswa modernis masih banyak dipengaruhi para pengarang seperti (Abu Aala al-Maududi dan Sayyid Qutb). Mahasiswa PMII memperlihatkan minat yang besar kepada para pengarang yang lebih radikal, seperti Hasan Hanafi, filsuf Mesir. Diskusi-diskusi dilingkungan mereka menjurus ke pokok persoalan keterbelakangan Dunia Ketiga, keadilan ekonomi dan hak asasi, termasuk pertanyaan yang sulit tentang hak-hak perempuan dalam Islam” (Samatan, 2007: 222-223)

Secara umum gerakan kaum muda NU ni bersifat liberal dan terbuka, apresiatif terhadap hal-hal baru, tetapi tetap merakyat. Mereka mempunyai sikap toleransi yang tinggi, penghormatan pada hak asasi manusia, dan konsistensi pada penguatan *civil society*. Menurut Johan Efendi perkembangan kaum muda progresif NU yang menarik dalam gerakan ini adalah bahwa para kiai muda itu mengembangkan dan mengapresiasi gagasan-gagasan baru dengan berpijak pada tradisi intelektualnya yang kaya (Wahid, tt: 16).

Keberadaan intelektual muda progresif NU dijalur kultur ini, berbeda dengan kondisi ketika Abdurrahman Wahid memainkan peran dengan menggerakkan struktur NU, menjadi penyeimbang antara dunia pesantren dengan pemikiran ulama yang cenderung konservatif, dan memacu pemikiran-pemikiran progresif. Kalangan muda progresif NU yang saat ini berada di jalur kultur, merupakan

arus baru dalam perkembangan “liberal” dalam organisasi tradisional ini (Ida, 2004). Barangkali intelektual muda progresif NU yang berada di jalur kultur ini mempunyai kesadaran intelektual yang begitu mendalam sehingga seolah tidak mau ketinggalan oleh gerakan-gerakan Islam lainnya, yang telah lebih dulu mengalami kemajuan di bidang intelektual, semisal intelektual muda progresif Muhammadiyah yang sekarang juga tumbuh seperti jamur. Pemikir muda progresif muda NU ini bangkit, dan seolah memahami benar pesan Nurcholis Majid, bahwa, “Ketika bangsa gagal memahami masa lalu, maka yang akan terjadi adalah kemiskinan intelektual” (Madjid, 1999: 8). Selanjutnya keberadaan intelektual muda progresif ini yang sekarang ini menjadi elit baru di lingkungan NU, tidak lepas dari dukungan dan perlindungan sejumlah tokoh dari kalangan elit NU, seperti Fahmi Syaifuddin, Mustofa Bisri dan Abdurrahman Wahid.

Kalangan muda NU ini disebut sebagai *urban intellectual* dimulai dari peran penting Abdurrahman Wahid dan Masdar F. Masudi, yang merupakan jaringan intelektual “kiri” sekaligus merupakan tokoh terkenal dari NU yang menurutnya mempunyai lima karakter (Samatan, tt: 224).

*Pertama, “radikal”* (dalam arti “kiri”, bukan dalam arti “Islam Radikal” yang akan dibicarakan dalam tulisan ini). *Radikalisme* kalangan muda Nu muncul pada masa awal ketika mereka berkiprah di jalur kultural, dan masih menjadi mahasiswa. Geliat pemikiran dan gerakan mulai nampak “radikal” misalnya di IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Mereka inilah yang nantinya bergabung dalam LKiS, pada awal 1990-an yang terkenal dengan sebutan “Islam Kiri”

*Kedua, “kritis”*. Pemikiran kritis ini tidak hanya ditujukan kepada fenomena di luar NU, tetapi juga kritis terhadap kondisi obyektif NU, atau sebagai otokritik. Kritik yang banyak dilakukan oleh kalangan muda progresif NU adalah kritik wacana, terutama mengkritisi kitab kuning, dan kemampuan berfikir di kalangan ulama maupun kalangan masyarakat *Nabdliyin* (Feillard, 1999: 377).



Kegiatan ini menjadi penting, karena kitab kuning tidak pernah dipermasalahkan sebelumnya.

*Ketiga*, gerakan kalangan muda NU progresif ini berada di luar struktur NU. Gerakan pemikiran yang mereka lakukan umumnya diorganisir melalui LSM yang independen. Dalam lembaga-lembaga inilah mereka menghasilkan pemikiran yang kreatif dan mencerahkan (Rumadi, 2008: 45).

*Keempat*, “*resistensi*”. *Resistensi* dilakukan tidak hanya terhadap gerakan “*Islam Radikal*” tetapi resistensi juga dilakukan terhadap pengurus NU (Samatan: 288).

*Kelima*, gerakan pemikiran intelektual muda progresif NU adalah terbuka. Keterbukaan ini ditujukan melalui dialog dan akomodasi pemikiran seperti pemikiran Timur kontemporer (Islam Timur Tengah), pemikiran Barat kritis (sosialis Barat) dan akomodasi terhadap khazanah lokal, baik yang merupakan tradisi NU, maupun khazanah lokal dalam masyarakat tradisi Indonesia. Akomodasi ini diharapkan akan menghasilkan pemikiran yang secara konseptual mampu membawa lokalitas menuju kemoderenan (Samatan: 252).

Munculnya kaum muda Islam progresif NU telah membawa perubahan dari aktifitas mahasiswa di kampus sampai membantuk LSM dengan jumlah agenda untuk melakukan transformasi sosial, baik dalam bentuk diskusi kritis, gerakan sosial, gerakan kultural, penelitian ilmiah, hingga penerbitan buku.

### **Muhammadiyah dan Islam Progresif**

Pemikir Muhammadiyah mulai tumbuh dan menghasilkan wacana kritis, serta usaha menerjemahkan kembali ajaran dasar Muhammadiyah, yaitu teologi *al-Maun* (memihak kepada kaum miskin) dan dapat mengatasi realitas kehidupan kaum *dhuaafa* (miskin, tertindas) yang dirintis KH. Ahmad Dahlan (Ali: 36). Ia juga dikenal sebagai orang yang menghargai berbagai kelompok agama sekaligus terkenal sebagai teman diantara para pendeta Kristen dan Pastor Katolik. Ini merupakan salah satu indikasi bahwa ia menunjukkan sikap inklusif dan plural (Fachruddin).

Sikap inilah yang menjadi spirit pemikir muda progresif di lingkungan Muhammadiyah.

Di dibandingkan pemikir muda NU, gerakan-gerakan sosial pemikir muda Muhammadiyah ketinggalan dalam merintis LSM. Generasi muda NU telah merintis LSM sejak tahun 1980-an, sedangkan fenomena demikian baru muncul di lingkungan Muhammadiyah pada paruh akhir dekade 1990-an. Pada periode kepemimpinan Ahmad Syafii Maarif, sedikitnya ada tiga komunitas intelektual Muhammadiyah yang muncul mewadahi pemikir muda progresif Muhammadiyah, yaitu Pusat Studi Agama Peradaban (PSAP), Maarif Insitute, dan Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM). Munculnya gerakan ini mengawali babak baru perjalanan Muhammadiyah sebagai gerakan intelektual dan pemikir baru Islam.

PSAP Muhammadiyah awalnya merupakan lembaga studi yang meneguhkan komitmen untuk mewujudkan masyarakat demokratis dan berkeadaban yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan. *Maarif Insitute for Culture and Humanity* pada mulanya adalah suatu kepanitiaan yang akan mempersiapkan peringatan 70 tahun Ahmad Syafii Maarif dengan menerbitkan sejumlah buku tentang ataupun karyanya. Tetapi mengingat adanya dinamika kebangsaan yang mengarah pada disintegrasi dan gerakan Islam modernis yang cenderung politis-eksklusif, Maarif Insitute terpanggil mencari jalan baru bagi krisis tersebut dengan mengembangkan wacana Muhammadiyah sebagai “tenda bangsa”, berupa konsolidasi kekuatan bangsa yang bersifat inklusif dan plural (Ali).

Selanjutnya sekelompok pemikir muda yang kemudian terhimpun dalam Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM) telah mendobrak kejumudan atau konservatisme Muhammadiyah melalui keberaniannya mereka menafsirkan ulang al-Quran sebagai firman Tuhan yang menjadi gagasan keimanan dalam kehidupan yang berubah secara cepat (Pradana dkk, 2004: 3-4).

JIMM adalah sebuah paguyuban pemikir muda Muhammadiyah, yang secara resmi kebanyakan sudah tidak lagi menjadi pengurus dalam Muhammadiyah tapi masih aktif sebagai anggota. Mereka memiliki gaya berpikir dan metode penafsiran al-Quran yang berbeda dengan mereka antara pimpinan di tingkat wilayah, daerah, maupun pimpinan pusat (Qodir, 2007: 198). Selanjutnya JIMM telah banyak melakukan kegiatan-kegiatan seputar dimensi Islam, sekularisme, liberalisme, dan pluralisme di Indonesia.

Tokoh-tokoh senior Muhammadiyah Progresif yang terlibat dalam pengkaderan pemikir muda Muhammadiyah, adalah Ahmad Syafii Maarif, M. Dawam Raharjo, Muslim Abdurrahman, M. Amin Abdullah, dan Abd Munir Mulkhan. Merekalah yang banyak memberi inspirasi kepada para pemikir muda progresif Muhammadiyah yang mempunyai komitmen kepada gagasan-gagasan sekularisme, liberalisme dan pluralisme, termasuk ide-ide tentang demokrasi, toleransi, hak asasi manusia dan kebebasan beragama. Kehadiran pemikir muda progresif Muhammadiyah ini dapat dibaca sebagai tonggak kebangkitan baru setelah sekian lama Muhammadiyah yang dikenal sebagai gerakan *tajdid* (pembaruan), hanyut dalam tradisi skriptural-literer. Dengan cara berfikir generasi muda yang memilih jalannya sendiri, yakni jalan liberal-progresif, pemikir muda Muhammadiyah ini meminjam istilah Muslim Abdurrahman, “akan menuai panggilan sejarahnya sendiri”. Muhammadiyah sekarang membutuhkan satu hal untuk kembali memutar dinamisannya, dan kembali menggapai kemajuan. Harapan itu mungkin saja terjadi jika Muhammadiyah dikendalikan oleh pemikir-pemikir muda yang progresif, liberal, dan pluralis.

## Simpulan

Islam merupakan agama universal yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, persamaan hak dan mengakui adanya pluralisme agama. Pluralisme agama yang ada di dalam Islam

merupakan aturan yang telah ditetapkan dalam sunatullah yang tidak bisa dirubah maupun ditolak oleh manusia. Hal ini berarti Islam sangat menghargai adanya pluralisme dengan mengakui adanya hak-hak penganut agama maupun ajaran-ajaran masing-masing. Selain itu negara Indonesia merupakan negara multikultural yang sangat beragam etnis, suku, bahasa, budaya, agama dan gender. Oleh karena itu, pluralitas dalam negeri ini merupakan sesuatu yang tidak mungkin ditolak karena pluralisme bisa dikatakan sebagai ibu kandung atau bapak nenek moyang negeri ini.

Islam tidak memandang pluralisme sebagai sebuah perpecahan yang berdampak negatif, akan tetapi Islam memandang pluralisme sebagai rahmat yang Allah turunkan kepada makhluk-Nya. Dengan pluralitas, kehidupan menjadi dinamis dan tidak setagnan karena terdapat kompetisi dari masing-masing elemen untuk berbuat yang terbaik. Hal ini membuat hidup tidak membosankan karena selalu ada pembaharuan menuju kemajuan.

### Daftar Pustaka

- Angela M. Rabasa, *The Muslim World After 9/11*, Santa Monica, CA: The Rand Corporation.
- Ahmad Gaus AF, "Islam Progresif: Wacana Pasca Arus Utama (Peta Pemikiran dan Gerakan Islam di Indonesia)", dalam *Jurnal Tashwirul Afkar*, Edisi No. 22 Tahun 2007.
- Andree Feillard, *NU vis a vis Negara; Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Fuad Fachruddin, *Agama dan Pendidikan Demokrasi Pengalaman Muhammadiyah dan Nabdlatul Ulama*, Jakarta : INSEP, 2006.
- Jamhari dan Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press, 2004.
- La Ode Ida, *NU Muda, Kaum Progresif dan Sekularisme Baru*, Jakarta: Erlangga, 2004

- Nurcholish Madjid, *“Jangan Tinggalkan Masa Lalu”* Republika, Jumat 25 Juni 1999
- Nur Khalik Ridwan, *Santri Baru, Pemetaan, Wacana Ideologi dan Kritik*, Yogyakarta: Gerigi Pustaka, 2004.
- Nuriyati Samatan, *Dinamika Pemikiran Kalangan Muda Nahdlatul Ulama*, Tulisan pada Program Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran, Bandung, 2007.
- Marzuki Wahid, *“Post-Tradisionalisme Islam; Gairah Baru Pemikiran Islam di Indonesia”*,  
Jurnal *Tashwirul Afkar*, Edisi No. 10 Tahun 2001. Moh. Shofan, *“Mencari Format Baru Pluralisme Dari Moral Defensif ke Moral Ofensif”*, makalah dalam acara workshop *Pluralisme, Demokrasi dan Civil Society*, Bogor: Juni 2007.
- Muhammad Ali, *Islam Muda Liberal, Post-Puritan, Post-Tradisional*, Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006.
- Muhammad Ali, *“Gerakan Islam Moderat di Indonesia Kontemporer”*, Jakarta: CSIS, 2007
- Pradana Boy ZTF dan M.Hilmi Faiq (ed) *Kembali ke Al-Quran, Menafsir Makna Zaman* Yogyakarta: UMM Press, 2004.
- Rumadi, *Post Tradisionalisme Islam; Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU*, Jakarta: Fahmina Institute 2008.
- Zuly Qodir, *Islam Syariah vis a vis Negara, Ideologi Gerakan Politik di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.